



Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*)
Terhadap Motivasi Belajar IPA Murid Kelas V SDN 43
Parasangan Beru Kabupaten Maros

Khaerun Nisa'a Tayibu^{1*}, Habibi Musa²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar/STKIP Andi Matappa

Email: icakhaerun@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar/STKIP Andi Matappa

Email: habibimusapps2013@gmail.com

Abstract. *Thus, this study aims to determine the effectiveness of implementing reverse learning (reciprocal teaching) on the science motivation of fifth grade students of SD. This type of research is experimental (true-experimental design). The population in this study were 62 students of Class V SDN 43 Parasangan Beru,. The sample of the study was 58 students where the experimental group was 29 students and the control group was 29 students who were taken using non-probability sampling with a purposive sampling method. The instruments used consisted of teacher and student observation sheets and a science learning motivation questionnaire. Data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics, namely the t test. The results showed that: (i) Implementation of learning using reverse learning (reciprocal teaching) has increased in each meeting, both in terms of learning implementation, student learning activities and student learning motivation. (ii) There are differences in science learning outcomes between before and after being taught using reverse learning (reciprocal teaching), (iii) The use of reverse learning (reciprocal teaching) is effective in increasing science learning motivation for fifth grade.*

Keywords: *effectiveness; reverse learning; science learning motivation.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching) terhadap motivasi IPA Murid kelas V. Jenis penelitian ini adalah eksperimen (true-eksperiment design). Populasi dalam penelitian ini adalah Murid Kelas V SD SDN 43 Parasangan Beru sebanyak 62 Murid. Sampel penelitian 58 murid dimana kelompok ekperimen sebanyak 29 murid dan kelompok kontrol sebanyak 29 murid yang diambil dengan menggunakan non probability sampling dengan metode purposive sampling. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi guru dan murid serta angket motivasi belajar IPA. Data dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistika inferensial yakni uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching) mengalami peningkatan di setiap pertemuan baik dari segi keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas belajar murid maupun motivasi belajar murid. (ii) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara sebelum dan sesudah diajarkan menggunakan pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching), (iii) Penggunaan pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar IPA.*

Kata kunci: *keefektifan; pembelajaran terbalik; motivasi belajar IPA.*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan efektif dan berguna untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dan guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses pembelajaran. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit sebagian besar peserta didik, dari jenjang sekolah dasar. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam pembelajaran IPA, guru diharapkan perlu merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan dari pembelajaran IPA dapat tercapai. Murid yang secara aktif dan secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar murid. Dalam mencapai motivasi belajar IPA yang diharapkan, guru perlu mempersiapkan model pembelajaran dalam penyampaian materi IPA kepada murid, selain itu kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran sebaiknya dilakukan dalam tahapan-tahapan yang sesuai dengan model pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh dapat optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V di sekolah SD SDN 43 Parasangan Beru Kabupaten Maros, motivasi belajar murid yang masih rendah, hal ini akan berdampak pada semangat untuk belajar dan prestasi belajar murid. Rendahnya motivasi belajar murid di akibatkan model pembelajaran yang membosankan. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan. Guru dituntut untuk mengetahui, memahami, memilih, dan menerapkan model pembelajaran yang dinilai efektif sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam menunjang proses pembelajaran. Dari beberapa model pembelajaran yang ada, pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*).

Menurut Muslimin (2017:3) "*Reciprocal Teaching* adalah prosedur pembelajaran yang dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks (materi ajar), tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa. Menurut Palincsar dan

Sullivan (J.Nurfitri: 2016) "*Model Reciprocal Teaching* memiliki 4 tahapan pembelajaran, yaitu 1) *summarizing*, 2) *questiongenerating*, 3) *clarifying*, dan 4) *predicting*." Pada tahap *Summarizing*, kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk membantu siswa mengakses pengetahuan awal yang telah mereka miliki, mendorong siswa untuk berpikir, dan memotivasi siswa untuk belajar. Tahap *Question Generating*, siswa dikondisikan untuk berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKS yang diberikan. Tahap *Clarifying* digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Terakhir tahap *Predicting*, pada tahap ini siswa diminta menerapkan konsep atau pengetahuan mereka dalam berbagai pertanyaan yang diberikan oleh siswa dari kelompok lain.

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan model *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran IPA, Untuk mengetahui motivasi belajar IPA sebelum dan setelah pelaksanaan proses model *Reciprocal Teaching*. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan model *Reciprocal Teaching* terhadap motivasi belajar IPA.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *pretest posttest control group design*. Pada desain ini setelah kelompok eksperimen dan kontrol terbentuk diberikan perlakuan terlebih dahulu dengan *pretest* dan setelah diberi perlakuan pada tenggang waktu tertentu maka diadakan pengamatan kembali (*posttest*). (Djali & Farouk, 2003: 91).

Pada desain ini, kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing diberikan *pretest* angket motivasi Murid sebelum dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* dan pembelajaran biasa untuk mengetahui motivasi Murid sebelum perlakuan. Setelah diberikan perlakuan diberikan *Posttest* untuk mengetahui hasil angket motivasi Murid pada model pembelajaran *reciprocal teaching* dan pembelajaran biasa.

Populasi dalam penelitian adalah Murid kelas V SDN 43 Parasangan Beru Kabupaten Maros yang terdiri dari 2 rombel yaitu kelas VA dan kelas VB. Kelas VA dengan jumlah 52 Murid dengan

rincian kelas VA dengan 22 Murid dan kelas VB dengan 30 Murid.

Tabel 3.3 Sampel Penelitian di SD

Kelas Kontrol		Jumlah	Kelas Eksperimen		Jumlah
Laki-laki	Perempuan		Laki-laki	Perempuan	
9	13	22	11	19	30
Jumlah Seluruh Sampel					52

Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tahap Perencanaan

- Melakukan observasi dan wawancara di sekolah-sekolah yang menjadi tempat penelitian.
- Melakukan diskusi-diskusi dengan guru kelas V tentang motivasi belajar Murid sebelumnya.
- Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran terbalik atau *reciprocal teaching*.
- Membuat instrument penelitian berupa angket/kuesioner motivasi belajar IPA.
- Melaksanakan *pretest* sebelum proses pembelajaran *reciprocal teaching*.

Tahap Pelaksanaan

Tahap ini, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* sedangkan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Tahap Evaluasi

Mengadakan *post test* dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Mengadakan analisis data hasil penelitian pada angket motivasi belajar IPA Murid kelas V. Sedangkan variable penelitian ini adalah Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dan variabel terikat adalah motivasi belajar.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pelaksanaan pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran pada Murid akan strategi-strategi belajar, yang didasarkan pada prinsip perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian dan prediksi.

- Motivasi belajar Murid adalah suatu penggerak yang timbul dari kekuatan mental diri peserta didik maupun dari penciptaan kondisi belajar sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan belajar itu sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan dua cara yaitu: Observasi digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang akitivitas keterlaksanaan pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* dan motivasi Murid dalam proses pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dalam bentuk daftar check list untuk mengamati aktivitas dan motivasi Murid dalam proses pembelajaran baik dengan menggunakan *reciprocal teaching* maupun pembelajaran biasa.

Angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi motivasi belajar Murid sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran *reciprocal teaching* pada kelas eksperimen dan pembelajaran biasa pada kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diuji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Data yang diperoleh dari sampel penelitian berupa data kuantitatif. Data tersebut dianalisis dengan statistik deskriptif dan teknik analisis statistik infrensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

- Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran IPA dengan Penerapan Model Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*)**

Berdasarkan dari data yang diperoleh selama penelitian maka klasifikasi keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Klasifikasi Data Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen.

Pertemuan	Persentase (%)	Kualifikasi	Tingkat keberhasilan pembelajaran
Pertemuan I	76,5	Baik (3)	Berhasil
Pertemuan II	88,2	Sangat Baik (4)	Berhasil
Pertemuan III	94,11	Sangat Baik (4)	Berhasil
Pertemuan IV	100	Sangat Baik (4)	Berhasil
Rata-Rata	89,70	Sangat Baik (4)	Berhasil

Dari hasil analisis pengklasifikasian keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dapat dilihat bahwa ada peningkatan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dari pertemuan I sampai dengan pertemuan IV. Peningkatan terjadi pada pertemuan ke III hingga mencapai angka sebesar 94,11 % yang kemudian meningkat pada pertemuan ke IV sebesar 100% ketelaksanaan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*). Hal itu terjadi disebabkan pemahaman guru dalam memahami model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) yang tergolong masih baru bagi guru tersebut sehingga berkembang pemahamannya tentang penerapan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) bertahap hingga guru mampu melaksanakan secara keseluruhan.

b. Deskripsi Aktivitas Belajar Murid dengan Penerapan Model Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*)

Tabel 4.3. Data Hasil Aktivitas Belajar Murid

Pertemuan	Jumlah	Kategori
Pertemuan I	66	Sedang (S)
Pertemuan II	73	Tinggi (T)
Pertemuan III	83	Tinggi (T)
Pertemuan IV	90	Sangat Tinggi (ST)

Dari hasil analisis pengkategorian aktivitas belajar dengan penerapan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dapat dilihat bahwa ada peningkatan aktivitas dari pertemuan I sampai dengan pertemuan IV. Pada pertemuan I, aktivitas Murid masih berada pada kategori “sedang” dengan rata-rata 3,3. Hal ini disebabkan karena Murid masih pada tahap pengenalan mengenai model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*). Kemudian peningkatan terus terjadi pertemuan II hingga ke pertemuan IV dengan kategori “sangat tinggi”

Aktivitas Murid diobservasi melalui lembar observasi Murid yang terdiri dari 3 tahap. Adapun pengklasifikasian dalam aktivitas Murid dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Pengklasifikasian Aktivitas Belajar Murid

No.	Interval	Kategori
1.	20 – 35	Sangat Rendah (SR)
2.	36 – 51	Rendah (R)
3.	52 – 67	Sedang (S)
4.	68 – 83	Tinggi (T)
5.	84 – 100	Sangat Tinggi (ST)

Dari pengklasifikasian di atas maka dapat diklasifikasikan data hasil aktivitas belajar Murid dengan penerapan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dari pertemuan I – IV sebagai berikut.

dengan rata-rata yaitu 4,50. Secara keseluruhan, rata-rata aktivitas belajar Murid dari pertemuan I sampai dengan pertemuan IV adalah 78 dan berada pada kategori “tinggi”.

Deskripsi Motivasi Belajar IPA Berdasarkan Prinsipnya

1) Aspek Perhatian (*Attention*)
 Motivasi belajar Murid diukur berdasarkan Aspek perhatian (*attention*) yang terdiri dari 7 pernyataan yang diisi oleh Murid ditunjukkan oleh tabel berikut

Tabel 4.4 Rekapitulasi Tingkat Perhatian Murid

Kelompok Kontrol				Interval	Kategori	Kelas Eksperimen			
Sebelum		Setelah				Sebelum		Setelah	
F	%	F	%	f	%	f	%		
-	0%	1	5%	$26 < \bar{x} \leq 30$	Sangat Perhatian	1	5%	7	35%
9	45%	8	40%	$21 < \bar{x} \leq 25$	Perhatian	10	50%	10	50%
10	50%	9	45%	$16 < \bar{x} \leq 20$	Kurang Perhatian	8	40%	3	15%
1	5%	2	10%	$11 \leq \bar{x} \leq 15$	Tidak Perhatian	1	5%	-	0%
20	100	20	100		Jumlah	20	100	20	100

Sumber: Data hasil penelitian

2) Aspek Keterkaitan (*Relevance*)

Tabel 4.5 Rekapitulasi Tingkat *Relevance*/Keterkaitan Pembelajaran dengan Kebutuhan Murid

Kelompok Kontrol				Interval	Kategori	Kelas Eksperimen			
Sebelum		Setelah				Sebelum		Setelah	
F	%	F	%	f	%	f	%		
-	0%	2	10%	$30 < \bar{x} \leq 34$	Sangat Relevance	-	0%	5	25%
4	20%	12	60%	$25 < \bar{x} \leq 29$	Relevance	4	20%	13	65%
16	80%	6	30%	$20 < \bar{x} \leq 24$	Kurang Relevance	11	55%	2	10%
--	0%	-	0%	$15 \leq \bar{x} \leq 19$	Tidak Relevance	5	25%	-	0%
20	100	20	100		Jumlah	20	100	20	100

Sumber: Data hasil penelitian

3) Aspek Percaya Diri (*confidence*)

Aspek *Confidence*/ tingkat keyakinan Murid terhadap kemampuannya dalam mengerjakan

tugas-tugas pembelajaran (percaya diri) Murid terdiri dari 9 item pernyataan.

Tabel 4.6 Rekapitulasi *Confidence*/Tingkat Keyakinan Murid Terhadap Kemampuannya dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Pembelajaran (Percaya Diri)

Kelompok Kontrol				Interval	Kategori	Kelas Eksperimen			
Sebelum		Setelah				Sebelum		Setelah	
F	%	f	%	f	%	f	%		
5	25%	5	25%	$33 < \bar{x} \leq 37$	Sangat percaya diri	1	5%	6	30%
8	40%	11	55%	$29 < \bar{x} \leq 32$	percaya diri	2	10%	9	45%
6	30%	3	15%	$25 < \bar{x} \leq 28$	Kurang percaya diri	10	50%	4	20%
1	5%	1	5%	$21 \leq \bar{x} \leq 24$	Tidak percaya diri	7	35%	1	5%
20	100	20	100		Jumlah	20	100	20	100

Sumber: Data hasil penelitian

4) Aspek kepuasan (*Satisfaction*)

Tabel 4.7 Rekapitulasi *Satisfaction* Tingkat Kepuasan Murid Terhadap Proses Pembelajaran Yang Telah Dilaksanakan

Kelompok Kontrol				Interval	Kategori	Kelas Eksperimen			
Sebelum		Setelah				Sebelum		Setelah	
F	%	f	%			f	%	f	%
3	15%	-	0%	$23 < \bar{x} \leq 27$	Sangat Puas	-	0%	-	0%
-	0%	5	25%	$19 < \bar{x} \leq 23$	Puas	2	30%	2	10%
9	45%	11	55%	$15 < \bar{x} \leq 18$	Kurang puas	10	50%	15	75%
8	40%	4	20%	$11 \leq \bar{x} \leq 14$	Tidak puas	4	20%	3	15%
20	100	20	100		Jumlah	20	100	20	100

Sumber: Data hasil penelitian

Deskripsi Keseluruhan Motivasi Belajar Secara Gambaran motivasi belajar Murid pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Motivasi belajar Murid

Kelas Kontrol		Keterangan	Kelas Eksperimen	
Sebelum	Sesudah		Sebelum	Sesudah
20	20	Ukuran sampel	20	20
85,7	86,45	Mean	85,00	105
4,90	5,62	Standar deviasi	6,60	6,95
75	113	Nilai tertinggi	75	94
79	75	Nilai terendah	75	94

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2016

Tabel 4.9 Distribusi dan Persentase Skor Motivasi Belajar IPA Murid Sebelum dan Setelah Diberi Perlakuan

Kelompok Eksperimen				Klasifikasi Nilai dan Kategori	Kategori	Kelompok Kontrol			
Pre Test		Post Test				Pre Test		Post Test	
F	%	F	%			F	%	F	%
1	5 %	12	60%	105 – 114	Sangat termotivasi	-	-	-	-
-	-	7	35%	95 – 104	Termotivasi	1	5 %	1	5 %
9	45 %	1	5 %	85 – 94	Kurang termotivasi	8	40 %	11	55%
10	50 %	-	-	75 – 84	Tidak termotivasi	11	55 %	8	40%
Jumlah									

a) Gambaran Motivasi Belajar IPA pada Murid Sebelum diberi Perlakuan

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai sebelum perlakuan baik kelas eksperimen didominasi kategori “tidak termotivasi”. Hasil sebelum perlakuan pada kedua kelas hampir sama, perbedaannya hanya 5%. Kelas eksperimen berada diatas dibandingkan kelas kontrol dilihat dari frekuensi atau persentase

masing-masing kelas. Skor sebelum perlakuan pada kelas eksperimen Murid yang masuk dalam kategori “termotivasi” tidak ada, Murid yang masuk kategori “kurang termotivasi” ada 9 Murid dengan persentase 45%, Murid yang masuk kategori “tidak termotivasi” ada 10 Murid dengan persentase 55%, Murid yang masuk kategori sangat tinggi hanya ada 1 Murid dengan persentase 5 % dan rata-rata motivasi belajar

yang didapat pada *pre-test* yaitu 85. Sedangkan skor *pre-test* pada kelas kontrol Murid yang masuk dalam kategori “sangat termotivasi” tidak ada, Murid yang masuk dalam kategori “termotivasi” ada 1 Murid dengan persentase 5%, Murid yang masuk dalam kategori “kurang termotivasi” ada 8 Murid dengan persentase 40%, murid yang masuk dalam kategori “tidak termotivasi ” ada 11 orang murid, dan rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen yang didapat pada *pre-test* yaitu 85,7.

Pre-test dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengukur motivasi awal Murid. Kelas eksperimen dan kelas control pada *pre-test* menunjukkan bahwa nilai didominasi pada kategori “cukup. Data ini menunjukkan bahwa motivasi awal kedua kelas rendah sebelum mengikuti pembelajaran.

b) Gambaran Motivasi Belajar IPA pada Murid Setelah Diberi Perlakuan

Butir pernyataan *pre-test* yang diberikan sebelum perlakuan (kontrol dan eksperimen) dalam penelitian sama dengan butir pernyataan setelah perlakuan yang diberikan setelah perlakuan (kontrol dan eksperimen) dalam penelitian ini. Hal ini agar tidak terjadi kesenjangan antara

sebelum perlakuan dan setelah perlakuan Butir pernyataan motivasi belajar pada Murid untuk setelah perlakuan berjumlah 30 item pernyataan. Nilai tertinggi motivasi belajar Murid dengan menggunakan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) pada kelas eksperimen memperoleh skor 113 dan terendah yaitu 94. Sedangkan Murid pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dengan skor tertinggi 96 sedangkan skor terendah yaitu 75. Untuk memperkuat hasil yang dipaparkan di atas, maka skor motivasi belajar Murid dianalisis menggunakan *paired samples test* untuk melihat perbedaan antara sebelum dan setelah perlakuan.

Untuk mengetahui efektivitas Pelaksanaan Model Pembelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) Terhadap Motivasi Belajar IPA Murid Kelas V SDN 43 Parasangan Beru Kabupaten Maros dilakukan Uji hipotesis yaitu uji t (*paired Sample test*) untuk mengetahui sampai sejauh mana perbedaan motivasi belajar IPA Murid sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*). Adapun hasil dari uji t dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.11 Uji Paired Samples Pretest dan Posttet Kelas Eksperimen

	Paired Samples Test						t	df	Sig. (2-tailed)
	Paired Differences								
	Mean	Std. Deviatio n	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1	pretest_eksperi men - posttest_eksper imen	- 21.793 10	7.17824	1.3329 7	- 24.5235 6	- 19.0626 5	- 16.34 9	28	.000

Dari tabel 4.11 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi < 0,001 berbeda secara signifikan yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar IPA antara sebelum dan sesudah diajarkan menggunakan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*).

Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*)

Murid termotivasi dalam pembelajaran karena guru selalu mendampingi Murid dalam setiap tahap yang ada pada model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*).

Adapun uji *paired samples test* untuk kelas kontrol dapat disajikan di tabel 4.12 sebagai berikut.

Tabel 4.12 Uji Paired Samples Test Kelas Kontrol

		Paired Samples Test				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Paired Differences							
Pair	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
1	pre_kontrol - post_kontrol	-.75000	6.41442	1.43431	3.75204	2.25204	-.523	19	.607

Dari tabel 4.12 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi > 0,001 yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi belajar IPA antara sebelum dan sesudah diajar tanpa menggunakan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*).

a. Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Terbalik (Reciprocal

Teaching) terhadap Motivasi Belajar Murid

1) Pretest Motivasi Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol

Adapun hasil analisis *pretest* motivasi belajar kelas eksperimen dan control dapat disajikan pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 Uji Independent Samples Test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
Pair	Mean	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
pre_eksperimen_kontrol	Equal variances assumed	.078	.782	-.38	38	.705	-.70000	1.83833	4.4215	3.02151
	Equal variances not assumed			-.38	35.061	.706	-.70000	1.83833	4.4317	3.03178

Pada tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa data bersifat homogen sehingga nilai nilai signifikansinya > 0,05 yaitu $\alpha = 0,705$ tidak berbeda secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan antara nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kelas control. Maka dapat dilanjutkan untuk menganalisis *posttest* kelas eksperimen dan kontrol.

2) Posttest Motivasi Belajar IPA Kelas Eksperimen dan Kontrol

Posttest untuk kedua kelas diperoleh dari angket motivasi belajar setelah adanya perlakuan terhadap kelas eksperimen. Data skor motivasi belajar untuk *posttest* kelas control dan kelas eksperimen dianalisis menggunakan *independent samples test*. Adapun hasil analisis *posttest* motivasi belajar kelas eksperimen dan kontrol dapat disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.14 Uji *Independent Samples Posttest* kelas Eksperimen dan Kontrol

		<i>Independent Samples Test</i>									
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>				<i>t-test for Equality of Means</i>					
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>		
									<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	
<i>post_eksp</i> <i>ontrol</i>	<i>Equal variances assumed</i>	3.309	.077	9.272	38	.000	18.55000	2.00062	14.4995	22.6000	
	<i>Equal variances not assumed</i>			9.272	36.398	.000	18.55000	2.00062	14.49409	22.6059	

Pada tabel 4.14 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya $< 0,001$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen dengan nilai *posttest* kelas kontrol adalah berbeda secara signifikan dengan taraf signifikansi $< 0,001$. Hal ini mengindikasikan bahwa ada perbedaan rata-rata motivasi belajar IPA antara *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada *mean difference* yang bernilai positif sebesar 18,55 yang berarti bahwa skor motivasi belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada skor motivasi kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dapat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar IPA Murid di kelas.

Pembahasan

1. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*)

Pada penelitian ini telah dihasilkan beberapa temuan berdasarkan implementasi model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Pada pembelajaran langsung, guru adalah model terbaik yang dapat diteladani oleh Murid karena semua aspek yang menyangkut keberhasilan Murid belajar dimulai dan berpusat pada guru. Pada proses belajar-mengajarnya lebih

menekankan pada ceramah guru yang monoton, terlalu bersumber pada buku, hafalan dan kecepatan berhitung sehingga Murid kurang membuka wawasan pengetahuan, dapat menyebabkan Murid menjadi pasif dan dapat menyebabkan *verbalisme*, yaitu Murid tidak faham dan tidak mengerti dengan apa yang dipelajarinya, dalam hal ini tidak memiliki pemahaman terhadap konsep yang diajarkan. Murid cenderung malas, tidak perhatian, dan memiliki motivasi yang rendah untuk belajar IPA baik secara klasikal maupun untuk belajar mandiri di rumah. Akibatnya, suasana kelas hanya merupakan kumpulan individu yang satu sama lain tidak ada interaksi (komunikasi) yang bermakna.

Pada tahap rangkuman, Murid secara mandiri mempelajari materi dan kemudian membuat rangkuman. Hal ini dimaksudkan agar Murid mempunyai bekal pengetahuan tentang materi yang akan dipelajari. Hasil dari rangkuman kemudian dikumpulkan kepada guru sehingga guru dapat mengetahui pemahaman konsep awal Murid pada materi yang akan diajarkan.

Pada tahap bertanya, Murid dibentuk menjadi kelompok kecil untuk saling berinteraksi menanyakan hal-hal yang belum dipahami antar sesama teman dalam kelompoknya. Pada tahap menjelaskan, guru menunjuk Murid dengan hasil rangkuman terbaik untuk berperan sebagai guru menjelaskan materi di depan kelas sedang Murid

yang lain memperhatikan dan berperan aktif untuk saling berinteraksi mendiskusikan materi. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, meningkatkan iklim interaksi dan memberikan ulasan/ penegasan/ penjelasan/ pelurusan tentang materi dan pertanyaan yang disajikan Murid.

Pada tahap prediksi, Murid mengerjakan soal-soal di LKS. Murid mengerjakan latihan yang diberikan guru secara mandiri sehingga Murid mampu memprediksi penyelesaian yang tepat untuk soal-soal tersebut. Hasil pekerjaan Murid dikumpulkan untuk dikoreksi sehingga guru dapat menilai dan melihat sejauh mana tingkat pemahaman konsep IPA Murid terhadap materi yang disampaikan. Hasil pekerjaan bersama *feedback*nya akan dikembalikan kepada Murid pada pertemuan berikutnya. Penelitian ini terbukti memberikan peningkatan pemahaman konsep dan motivasi belajar matematika yang signifikan jika dibandingkan dengan kelas yang diajar tanpa menggunakan pembelajaran terbalik.

2. Motivasi Belajar IPA Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*)

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa ada sejumlah peningkatan rata-rata motivasi belajar IPA Murid selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*), dimana rata-rata secara keseluruhan berada pada kategori “tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dapat mempengaruhi motivasi belajar Murid. Kemudian dibandingkan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada tabel 4.3 bahwa sebelum adanya perlakuan ada beberapa yang berada pada kategori “cukup”, kemudian setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen maka pada *posttest* tidak menyisakan lagi murid yang berada pada kategori “cukup”. Skor rata-rata pada *pretest* juga lebih rendah daripada skor rata-rata pada *posttest*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa aplikasi model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dapat meningkatkan motivasi belajar Murid. Hal ini disebabkan karena terbalik (*reciprocal*

teaching) dikembangkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat membantu Murid dalam memperoleh pengalaman belajar sehingga berdampak pada motivasi belajar Murid karena motivasi merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Murid yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya perubahan tingkat motivasi belajar Murid di kelas. Adanya tindakan yang telah diberikan didukung dengan model pembelajaran yang menarik telah memotivasi Murid untuk lebih semangat belajar. Murid lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran dan mengerjakan soal-soal yang diberikan peneliti. Dari pelaksanaan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) banyak membawa perubahan positif baik dari segi motivasi belajar dan keaktifan Murid. Dari hasil analisis angket motivasi dapat dilihat dari keempat indikator yaitu perhatian, relevansi, percaya diri dan kepuasan mengalami peningkatan dari pertemuan I sampai dengan pertemuan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar Murid meningkat.

3. Efektivitas Model Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) terhadap Peningkatan Motivasi Belajar IPA

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi belajar IPA Murid secara signifikan berpengaruh terhadap pembelajaran *Reciprocal Teaching* dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Pengujian skor angket menggunakan uji t (*independent samples test*) memberikan kesimpulan bahwa motivasi belajar IPA Murid yang mendapat pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada tanpa menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Peningkatan motivasi belajar ini sejalan dengan aktivitas proses belajar Murid dalam pembelajaran. Pada kelas eksperimen Murid lebih berani untuk mengemukakan pendapat, bertanya dan berinteraksi baik dengan guru maupun Murid yang lain. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang diimplementasikan, secara umum dapat diterima dengan baik oleh Murid.

Berbeda dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran terbalik

(*reciprocal teaching*), Murid lebih banyak mendengarkan penjelasan guru, sehingga pembelajaran cenderung pasif. Guru lebih mendominasi proses belajar mengajar sehingga Murid sulit memahami materi pembelajaran dan menyebabkan Murid bosan dalam belajar IPA. Murid tidak diajarkan untuk mencari dan mendefinisikan sendiri objek yang dipelajari, sehingga Murid kurang aktif dalam proses pembelajaran. Murid masih cenderung kurang menyampaikan pendapat dan bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui. Murid lebih fokus pada buku pegangan Murid yang mengakibatkan Murid tidak mampu mengeluarkan pendapat sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita ketahui bahwa penggunaan model pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar Murid dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan berbagai model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu sarana yang sangat mendukung dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, terutama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) khususnya Murid Kelas V SDN 43 Parasangan Beru Kabupaten Maros. Hasil uji hipotesis yaitu nilai signifikansinya $< 0,001$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen dengan nilai *posttest* kelas kontrol adalah berbeda secara signifikan dengan taraf signifikansi $< 0,001$. Data ini menunjukkan bahwa model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) berpengaruh terhadap motivasi belajar Murid.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) mengalami peningkatan di setiap pertemuan baik dari segi keterlaksanaan pembelajaran guru oleh maupun aktivitas belajar Murid. Terdapat perbedaan motivasi belajar IPA antara sebelum dan sesudah diajarkan menggunakan pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) hal tersebut juga terjadi pada aktivitas belajar Murid, terdapat peningkatan aktivitas

belajar murid selama proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah penerapan pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*). Pelaksanaan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar IPA Murid kelas V SDN 43 Parasangan Beru Kabupaten Maros. Hal ini dapat dilihat dari skor motivasi belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada skor rata-rata kelas control.

Saran

Bagi sekolah yang mana sebagai pengambil kebijakan adalah perlunya peningkatan sarana maupun prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah tidak lain adalah media pembelajaran IPS yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. Bagi guru pelajaran IPA, penggunaan media pembelajaran selalu disesuaikan dengan konsep materi pelajaran IPA, agar murid lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Bagi murid yang berada di SDN 43 Parasangan Beru Kabupaten Maros, hendaknya selalu meningkatkan motivasi dan hasil belajar agar menjadi Murid yang berprestasi. Murid harus sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran IPA ataupun mata pelajaran lain dan berusaha mencari tambahan pengetahuan diluar jam sekolah, sehingga prestasi belajar yang diperoleh dapat maksimal. Disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian serupa dan mengkaji lebih mendalam mengenai model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) yang disandingkan dengan model pembelajaran lain guna mencari sumbangan efektif yang lebih dominan dari unsur-unsur lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar murid.

DAFTAR RUJUKAN

- Abugaza, A. 2013. *Social Media Politica: Gerak Massa Tanpa Lembaga*. Jakarta: PT. Tali Writing & Publishing House.
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadianto, W. 2008. *Berfikir Efektif di Perguruan Tinggi*. (Online). (<http://www.uin-suka.info>, diakses 13 Februari 2019).

- Hartono & Boy, S. 2012. *Psikologi Konseling*. Edisi revisi. Jakarta: Kencana.
- Maulana, H. & Gungum, G. 2013. *Psikologi Komunikaasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Mcleod, J. 2006. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, I. 2008. *Perbedaan Problem Solving dengan Decision Making*. (Online). (<http://www.e-iman.uni.cc>, diakses 20 Maret 2019)
- Nurdin, S. 2015. *Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving, CPS Dan Problem Base Learning*. (Online). (<https://www.academia.edu/>, diakses 20 Maret 2019).
- Prayitno. 1998. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling: Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Jakarta: Kerjasama Koperasi Karyawan Pusgrafin dengan penerbit Panebar Aksara.
- Romlah, T. 2013. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Soliha, S.F. 2015. *Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial*, (Online); Jurnal Interaksi Vol. 4 No. 1. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/>. (diakses 9 februari 2019)
- Yusuf, S. 2006. *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (SLTP Dan SLTA)*. Bandung: Bani Quraisy.